

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.

1. Teori Etika dan Perilaku Etis

Dalam bahasa Yunani, Etika berasal dari kata “*ethos*” atau dalam bentuk jamaknya “*ta etha*” dimana ia memiliki arti yaitu adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Etika dalam hal ini memiliki hubungan dengan adat istiadat atau kebiasaan yang dinilai baik, baik disini haruslah baik kepada orang lain dan juga dirinya sendiri, hal ini disampaikan oleh Badroen dkk. (2006). Menurut Sukrisno dan Ardana (2009), prinsip tentang moral dan perbuatan yang menjadi landasan seseorang untuk melakukan sesuatu dapat disebut juga sebagai etika. Apabila seseorang memiliki etika yang baik, maka hal tersebut dapat membuat masyarakat memandang bahwa perbuatan orang tersebut adalah perbuatan yang terpuji dan dapat meningkatkan martabat dan juga kehormatan seseorang tersebut

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995) mendefinisikan etika sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Farid dan Suranta (2006) menjelaskan, secara umum etika dibagi atas etika umum dan etika khusus.

1. Etika Umum

Etika umum menjelaskan seperti bagaimana dan juga mengapa seseorang mengambil keputusan yang etis, teori mengenai etika dan juga

prinsip moral dasar yang mana hal tersebut akan menjadi dasar landasan bagi seseorang sebelum melakukan suatu tindakan, juga sebagai alat pengukur untuk mengukur dan menilai baik atau buruknya dari suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogikan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

2. Etika Khusus

Etika khusus adalah bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai dan prinsip moral di dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus pada dasarnya hanya memperhatikan secara detail mengenai perilaku seseorang dan kegiatan-kegiatan tertentu saja. Selain itu, etika khusus juga meberika tata cara sebagai landasan dasar untuk seseorang didalam kegiatan dan kehidupan tertentu. Etika khusus itu sendiri diklasifikasikan menjadi tiga bagian kelompok, yaitu:

- a. Etika individual, berhubungan dengan kewajiban dan bagaimana sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
- b. Etika lingkungan, berhubungan dengan kewajiban manusia terhadap alam sekitar.
- c. Etika sosial, berhubungan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku antara manusia dengan manusia lainnya.

Secara umum terdapat beberapa teori dalam pemikiran moral, khususnya dalam etika bisnis yaitu teleologis, utilitarianisme, egoisme, deontologi, teori hak dan teori keutamaan (Hendri dan Suyanto, 2014).

Teori teleologis menyatakan bahwa dari pencapaian suatu tujuan dari perbuatan akan menghasilkan kualitas etis suatu perbuatan. Teori ini terbagi menjadi dua yaitu utilitarianisme dan egoisme. Utilitarianisme menyatakan bahwa suatu perbuatan dapat diklasifikasikan menjadi perbuatan yang etis apabila perbuatan tersebut dapat memberikan manfaat untuk orang lain atau masyarakat luas. Sedangkan mengejar kepentingan pribadi dan memajukan dirinya sendiri ialah satu-satunya tujuan atas tindakan moral dari setiap orang yang diklasifikasikan sebagai egoisme (Badroen dkk., 2015).

Deontologi menjelaskan bahwa kewajiban akan menjadi dasar dalam menentukan apakah suatu tindakan termasuk yang beretika atau tidak. Suatu tindakan dapat dikatakan beretika apabila tindakan tersebut dilakukan karena memang sudah menjadi kewajiban individu tersebut untuk melakukan tindakan tersebut dan begitu sebaliknya (Badroen dkk., 2015). Teori hak lebih menilai apakah suatu tindakan beretika atau tidak berdasarkan apakah tindakan tersebut dapat merugikan orang lain atau tidak. Berbeda dengan teori keutamaan (*virtue theory*), teori ini lebih menggunakan karakter untuk menjadi dasar etika. Teori keutamaan menilai benar atau salah dan baik atau buruknya suatu tindakan adalah wujud atau karakteristik dari suatu budaya (Mukhibad, 2014).

Menurut Nugrahaningsih (2005), apabila kita membahas perilaku etis maka hal tersebut tidak dapat dipisahkan dengan etika yang dimiliki oleh seseorang. Perilaku yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai dan

norma sosial yang berlaku lalu dapat diterima secara umum oleh masyarakat luas dan juga dinilai baik dan benar dapat disebut juga perilaku etis. Salah satu komponen kepemimpinan ialah perilaku etis, dimana mengembangkan suatu etika dinilai sebagai sesuatu yang penting untuk kesuksesan dari individu itu sendiri sebagai pemimpin dari suatu organisasi. Menurut Zulfahmi (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang meliputi:

1. Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri.
2. Faktor situasional adalah faktor yang asalnya dari luar diri individu tersebut yang mana hal tersebut dapat menyebabkan seseorang lebih berperilaku sesuai dengan sifat dari organisasi atau kelompok yang ia ikuti.
3. Faktor stimulasi adalah faktor yang dapat mendorong dan meneguhkan perilaku seseorang.

2. Locus of Control

Rotter (1996) adalah peneliti yang pertama kali mengemukakan konsep *locus of control*. *Locus of control* didefinisikan sebagai cara seseorang dalam memandang suatu peristiwa. Jones dan Kavanag (1996) menjelaskan *Locus of control* tentang persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya. Menurut Myers (2012) *locus of control* adalah sejauh mana orang merasakan hasil sebagai sesuatu yang dikendalikan

secara internal oleh usaha mereka sendiri atau eksternal oleh kebetulan atau kekuatan diluar dirinya.

Menurut Reis dan Mitra (1998) *locus of control* dibagi menjadi dua, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. *Locus of control* internal adalah dimana saat individu memandang bahwa setiap baik ataupun buruknya hasil yang didapatkan adalah sebab dari perilaku, tindakan dan juga upaya kerja keras yang telah ia lakukan sendiri. sementara *locus of control* eksternal adalah kebalikannya, yaitu saat individu memandang bahwa baik ataupun buruknya hasil yang ia dapatkan bukan terjadi karena faktor-faktor diluar dirinya dan hal tersebut diluar control dirinya sendiri seperti faktor keberuntungan, takdir dan juga kesempatan.

Pada penelitiannya Hastuti (2007) menyatakan bahwa seseorang yang termasuk dalam *locus of control* internal meyakini bahwa apa yang terjadi pada dirinya merupakan konsekuensi dari tindakan yang dia lakukan sendiri, sehingga orang dengan *locus of control* internal umumnya memiliki tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya. Sedangkan seseorang dengan *locus of control* eksternal lebih meyakini bahwa apa yang terjadi pada hidupnya terutama dirinya terjadi diakibatkan oleh faktor diluar dirinya seperti keberuntungan atau takdir, sehingga seseorang yang termasuk *locus of control* eksternal lebih memilih untuk memberikan tanggung jawab yang seharusnya ia miliki atas tindakan yang sudah ia lakukan kepada faktor-faktor yang timbul diluar kendalinya.

3. *Equity Sensitivity*

Ustadi dan Utami (2005) berpendapat bahwa *Equity sensitivity* ialah saat seseorang mencoba membandingkan antara *inputs* dan *outcomes* yang ia peroleh dari orang lain, maka orang tersebut akan membuat suatu persepsi mengenai keadilan yang didapat. Sashkin dan Williams (1990) mengatakan, *equity* merupakan perasaan mengenai keadilan (*fairness*) yang dibandingkan oleh individu yang satu terhadap individu yang lainnya. Akan timbul yang namanya *inequity* apabila orang tersebut merasakan bahwa rasio *outcome* dan *income* yang ia miliki dengan yang orang lain miliki dinilai tidak sama. *Inequity* itu sendiri akan menimbulkan yang namanya distress, dan orang yang mengalami distress akan mencoba mengembalikan *equity* (Martin, 1993).

Keseimbangan antara *Inputs* dan *outcomes* dapat digambarkan oleh *Equity sensitivity* sehingga *Equity sensitivity* berada ditengah-tengah antara *benevolents* dan *entitleds*. *Entitleds (takers)* diklasifikasikan untuk seseorang yang memiliki pemikiran bahwa mereka lebih tertarik untuk mendapatkan sesuatu lebih banyak dibandingkan dengan apa yang telah mereka berikan didalam suatu kelompok atau organisasi, atau dalam sederhananya dapat disebutkan seperti lebih banyak *outcomes* daripada *inputs* ($outcomes > inputs$). *Entitleds* digambarkan cenderung menuntut akan haknya dibandingkan dengan apa kontribusi yang dapat ia berikan didalam suatu kelompok atau organisasi. Dalam penelitiannya Mudrack (1999) menyatakan bahwa apabila seseorang yang diklasifikasikan atau

dikelompokkan kedalam *entitleds* memperoleh suatu hasil lebih kecil dibandingkan dengan input yang diberikan, maka mereka cenderung bertindak kurang etis bahkan tidak etis. King et al. (1993) menambahkan, berlawanan dengan penjelasan mengenai *entitleds*, *benevolent* akan lebih banyak untuk menerima keadaan *inequity*, sehingga lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan tindakan tidak etis.

4. *Ethical Sensitivity*

Dalam menilai perilaku, ada hal yang penting untuk diketahui, yaitu bahwa seseorang harus mengetahui bahwa mereka adalah bagian dari agen moral. *Ethical Sensitivity* adalah kemampuan seorang individu untuk mengetahui mengenai nilai moral atau nilai-nilai etik yang ada dalam sebuah keputusan yang akan diambil. Sebelum mengambil keputusan atau tindakan, seorang individu juga harus mengetahui bahwa selalu ada konsekuensi atas tindakan atau keputusan yang akan dia ambil dimana konsekuensi tersebut akan berhubungan dengan orang lain. Sebuah keputusan atau tindakan yang dibuat juga pasti berdasarkan dua atau lebih pilihan atau keharusan individu tersebut untuk mengambil keputusan (Febrianty, 2010).

Seorang individu membutuhkan proses yaitu penyeimbangan antara sisi internal dan sisi eksternal yang dipengaruhi oleh gabungan dari pengalaman dan pembelajaran dari lingkungan profesi dan lingkungan organisasi agar dapat mengerti dan lebih menyadari permasalahan mengenai etika di dalam profesinya (Winahyuningsih, 2013). Menurut Fahrianta dan

Syam (2011), dalam mengambil keputusan moral *Ethical Sensitivity* adalah salah satu bagiannya. Dari pendapat para ahli yang sudah dijelaskan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *ethical sensitivity* merupakan kemampuan seorang individu dalam mengakui sifat dasar etika dalam pengambilan keputusan.

5. Gender

Salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kaum laki-laki maupun perempuan ialah gender, dimana gender dapat dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Nugrahaningsih, 2005). Menurut Febrianti (2010), dalam menentukan perilaku etis seseorang melalui gender, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan. Yang pertama adalah pendekatan sosialisasi, dimana dalam pendekatan sosialisasi ini dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam membawa nilai-nilai dan norma ke dalam lingkungan pekerjaan atau lingkungan organisasi. Selanjutnya yang kedua, pendekatan struktural menjelaskan bahwa sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan peran-peran dalam pekerjaan yang menyebabkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Imbalan tertentu atau reward dan peran-peran dalam pekerjaan dapat mempengaruhi sosialisasi awal.

B. Hipotesis.

1. Hubungan *locus of control* dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Lucyanda dan Endro (2012) menyatakan bahwa *locus of control* adalah suatu cara bagaimana seseorang memandang suatu peristiwa. *Locus of control* memiliki dua komponen yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal.

Locus of control internal mengacu pada kepercayaan seseorang terhadap suatu hasil didapatkan dari usaha dan kerja keras yang dilakukannya. Sedangkan *locus of control* eksternal mengacu pada seseorang yang menganggap bahwa suatu hasil ditentukan oleh faktor lain dari luar dirinya, seperti nasib, keberuntungan, kesempatan, dan faktor lainnya. Ustadi dan utami (2005) menjelaskan bahwa *locus of control* internal mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku etis, seseorang dengan *locus of control* internal meyakini bahwa apapun yang terjadi merupakan dampak dari tindakan dirinya sehingga dalam pengendalian seseorang tersebut selalu didasarkan pada tanggung jawabnya dalam mengambil keputusan. Untuk mendapatkan hasil yang baik maka seseorang akan melakukan pengendaliannya berdasarkan tanggung jawab yang ia miliki sehingga lebih bersikap etis dalam bertindak.

Berdasarkan teori diatas dan penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: *Locus of control* internal berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

2. Hubungan *equity sensitivity* dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Akuntan dengan *equity sensitivity*, merupakan individu yang menggambarkan keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes*, sehingga berada di tengah-tengah antara *benevolent* dan *entitleds*. Individu ini memiliki sifat yang tidak suka menuntut haknya serta memiliki tanggung jawab yang besar terhadap apa yang ia kerjakan serta tidak membandingkan apa yang ia terima dengan apa yang diperoleh oleh orang lain, sehingga dengan sifat *equity sensitivity* yang dimiliki oleh seorang akuntan akan mendorong akuntan memiliki tanggung jawab terhadap tugas profesionalnya serta tidak akan melakukan tindakan yang curang untuk meningkatkan *outcome* yang ia inginkan.

Penelitian Husement et al. (1987) menyatakan bahwa *equity sensitivity* dapat mempengaruhi suatu perilaku individu. Nugrahaningsih (2005), Fauzi (2001), dan Ustadi dan Utami (2005) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Namun dalam penelitian Fatmawati (2007) menyatakan bahwa *equity sensivity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini :

H₂: *Equity sensitivity* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

3. Hubungan *ethical sensitivity* dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Ethical Sensitivity (sensitivitas etis) merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari adanya nilai-nilai etika atau moral dalam pengambilan suatu keputusan. Sensitivitas etika merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku etis akuntan dalam pengambilan keputusan yang adil, dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana keputusan dibuat selain variabel pribadi. Seorang akuntan yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan memperhitungkan nilai moral dan berpedoman pada aturan yang telah dibuat IAI dalam pengambilan keputusan ketika akuntan mengalami dilema etika.

Penelitian Febrianty (2010) menunjukkan bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi. Penelitian priambudi (2014) juga menyatakan bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh terhadap persepsi etis.

Berdasarkan teori diatas dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah :

H₃: *Ethical sensitivity* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

4. Hubungan gender dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Banyak perbedaan yang telah ditemukan, baik dari segi fisik, kepribadian maupun dalam perilaku kerja berdasarkan jenis kelamin (Ginting, 2003).

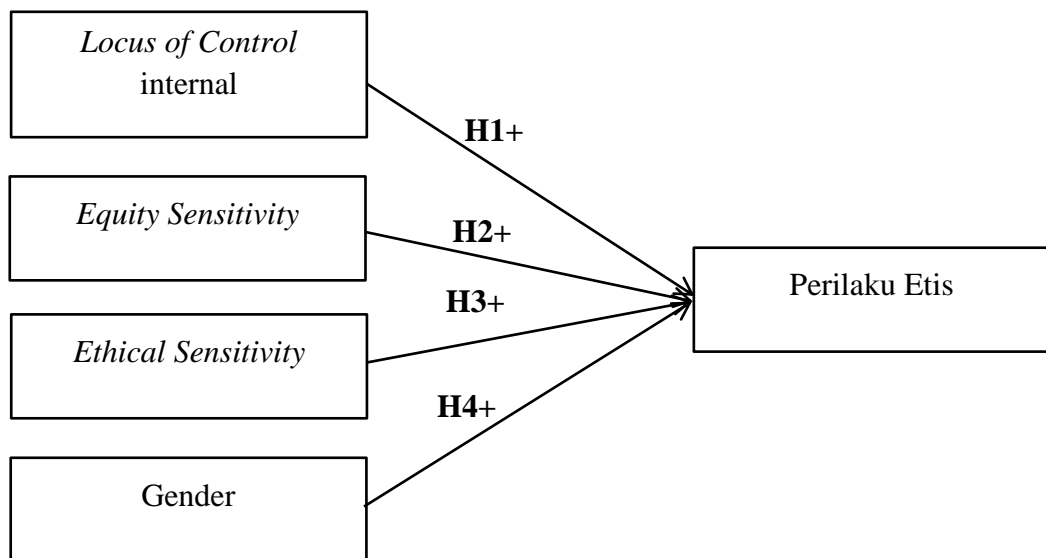
Pada pendekatan sosialisasi dinyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki nilai yang berbeda di dalam sebuah pekerjaan, perempuan lebih melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga dapat dikatakan dalam hal ini perempuan lebih dapat berperilaku etis dibandingkan dengan laki-laki. Dalam hal ini laki-laki lebih memiliki kecenderungan untuk bersaing untuk dapat mendapatkan kesuksesan dan untuk mendapatkan kesuksesan tersebut laki-laki lebih memiliki kecenderungan untuk melanggar peraturan yang sudah ada. Dengan pendekatan sosialisasi, seorang perempuan lebih memiliki naluri untuk selalu peduli terhadap orang lain di sekitarnya sehingga dikarenakan hal ini, maka perempuan akan lebih sulit untuk melakukan suatu hal yang melanggar norma yang ia miliki terlebih hal tersebut dapat merugikan orang lain.

Penelitian Febrianty (2010) menyatakan bahwa mahasiswa perempuan memandang lebih positif untuk suatu tindakan etis daripada mahasiswa laki-laki. Menurut Sankaran dan Bui (2003) menunjukkan bahwa seorang perempuan akan lebih peduli terhadap perilaku etis dan pelanggarannya dibandingkan dengan seorang laki-laki. Pradanti dan Prastiwi (2014), yang menyatakan bahwa pendekatan struktural memprediksi bahwa baik pria maupun wanita di dalam profesi tersebut akan memiliki perilaku etika yang sama. Menurut Fatmawati (2007) dan Hastuti (2007) Gender berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

Berdasarkan teori diatas dan penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₄: Terdapat perbedaan pengaruh *gender* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

C. Model Penelitian.



Gambar 2.1
Model Penelitian